

Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019-2023

Novi Tamala¹, Iin Inaya², Maya Nailatul Aulia³, Satria Nurtias⁴, Deris Desmawan⁵

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3,4,5}

Email : 5553230010@untirta.ac.id¹, 5553230024@untirta.ac.id²,
5553230031@untirta.ac.id³, 5553230045@untirta.ac.id⁴, deridesmawan@untirta.ac.id⁵

Corresponding Author: 5553230010@untirta.ac.id

Abstract

This research is aimed at analyzing the effect of inflation on unemployment in West Sumatera province in 2019-2023. The problem of unemployment is a complex socio-economic issue. This is because unemployment does not just stand alone, but is continuous with many other indicators, for example inflation. The government is working hard to minimize this unemployment problem, and they will continue to be committed to eliminating it. Unemployment, as a complex socio-economic problem, is closely related to other indicators, such as the influence of inflation. This research is quantitative. The data was obtained from the BPS West Sumatera website. To analyze the data, the SPSS 2024 test was used. The research results showed that inflation could explain up to 67.8 percent of unemployment. This means that the unemployment rate in West Sumatera province is influenced by inflation.

Keywords: *Inflation, Open Unemployment Rate.*

I. Pendahuluan

Tujuan Indonesia saat ini adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan ekonomi, sebagai negara berkembang yang sedang menjalani proses tersebut. Untuk mencapai kesejahteraan, diperlukan banyak kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan di kalangan masyarakat. Namun, di Indonesia, terdapat kesenjangan antara kesempatan kerja dan angkatan kerja, di mana pertumbuhan kesempatan kerja lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja yang sangat besar. Hal ini menyebabkan meningkatnya angka pengangguran.

Meningkatnya jumlah pengangguran berdampak negatif pada kehidupan masyarakat, termasuk peningkatan tingkat kriminalitas dan kekerasan. Kondisi ini menghambat stabilitas, pembangunan ekonomi, dan mengurangi kesejahteraan. Masalah pengangguran ini muncul di banyak wilayah negara ini, termasuk di Provinsi Sumatera Barat, yang memiliki populasi sekitar 5.640.629 jiwa. Selama lima tahun terakhir, tingkat pengangguran di Sumatera Barat berfluktuasi. Pada tahun 2019, tingkat pengangguran mencapai 5,38%, meningkat menjadi 6,88% pada tahun 2020. Pada tahun 2021, tingkat pengangguran sedikit menurun menjadi 6,52%, kemudian berkurang lagi

menjadi 6,28% pada tahun 2022, dan turun lebih lanjut menjadi 5,94% pada tahun 2023. Tingkat pengangguran yang tidak stabil ini menunjukkan tantangan yang harus diatasi untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkesinambungan dan menaikkan kualitas dan kemakmuran publik di Sumatera Barat.

II. Landasan Teori

Jenis-jenis pengangguran

- a. Pengangguran Terbuka
Yakni di mana seorang angkatan kerja namun tidak bekerja sama sekali.
- b. Setengah Pengangguran
Setengah pengangguran merupakan seorang angkatan kerja yang sedang bekerja namun tidak secara penuh. Setengah pengangguran ini biasanya bekerja dibawah jam normal atau separuh waktu.
- c. Pengangguran Terselubung
Pengangguran terselubung merupakan seorang angkatan kerja yang sedang bekerja namun tidak maksimal. Pengangguran terselubung ini bekerja namun produktifitas yang dimiliki rendah. Situasi tersebut terjadi karena pekerjaan yang mereka lakukan tidak sejalan dengan latar belakang pendidikannya serta kecakapannya.

Inflasi adalah salah satu faktor yang menentukan tingkat pengangguran. Inflasi muncul saat harga naik secara signifikan dan berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu. Penyebab inflasi antara lain adalah tarikan permintaan (demand pull), yang secara tidak langsung dapat

mengurangi tingkat pengangguran. Menurut hukum permintaan, peningkatan permintaan terhadap suatu barang menyebabkan kenaikan harga barang tersebut karena keterbatasan pasokan. Dalam situasi seperti ini, produsen akan merespons dengan meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar.

Peningkatan kapasitas produksi berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Namun, jika inflasi melampaui batas normal, hal ini dapat menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran. Inflasi yang tinggi mengurangi daya beli masyarakat dan mendorong perusahaan untuk menekan biaya, termasuk pengurangan tenaga kerja, sehingga mengakibatkan bertambahnya angka pengangguran. Pengaruh inflasi terhadap pasar tenaga kerja ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga inflasi dalam batas yang wajar untuk memastikan stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Jenis - jenis Inflasi

1. Inflasi Ringan
Atau kerap dinamai inflasi rendah merupakan inflasi yang masih bisa dikontrol dan jika inflasi ringan ini terjadi perekonomian suatu negara belum terganggu.
2. Inflasi Sedang
Inflasi sedang dapat berpengaruh terhadap masyarakat berpenghasilan tetap, namun belum sampai mengganggu perekonomian negara. Inflasi sedang ini berada dikisaran kenaikan harga 10-30% tiap tahun.

3. Inflasi Berat

Bisa menimbulkan kekacauan di sektor ekonomi sebuah negara. Dalam kasus ini biasanya masyarakat akan condong menyimpan barang dan hanya sedikit masyarakat yang mau menabung dikarenakan bunganya yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan nilai inflasi. Inflasi berat ini berada pada besaran 30-100% per tahun.

Tingkat inflasi sering meningkat karena biaya produksi yang lebih tinggi, dikenal sebagai kelangkaan pasokan. Hal itu bisa muncul saat harga bahan baku naik sementara pasokan yang ada terbatas. Keterbatasan ini menyebabkan penurunan permintaan tenaga kerja karena produksi berkurang, yang pada gilirannya meningkatkan jumlah pengangguran. Inflasi yang dipicu oleh kenaikan tarif produksi menunjukkan bagaimana keterbatasan pasokan dapat berdampak langsung pada pasar tenaga kerja dan ekonomi secara keseluruhan. Ketika harga bahan baku naik karena naiknya tarif dan berbagai elemen produksi lain, masalah ini dikenal dengan inflasi yang ditimbulkandari naiknya harga, meski di lain sisi produksi ekonomi menurun. Di Sumatera Barat, inflasi pada tahun 2019-2023 terus berfluktuasi. Naiknya tingkat inflasi dapat mengakibatkan peningkatan tingkat pengangguran. Di Provinsi Sumatera Barat, data tentang jumlah pengangguran tahun 2019-2023 ada pada grafik berikut:

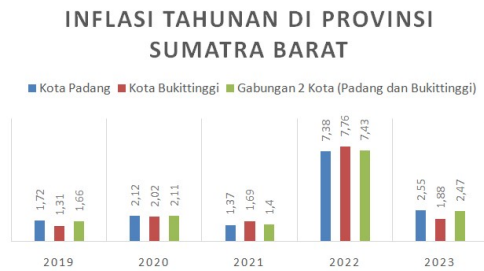


Gambar 1. Tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019-2023 (persen)

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat

Dari data yang disajikan dalam Gambar 1, dicerminkan bahwasanya tingkat pengangguran paling tinggi di Provinsi Sumatera Barat tercatat pada tahun 2022, mencapai 6,67%. Sementara itu, tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 2020, dengan angka 5,38%. Fluktuasi tingkat pengangguran disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kuantitas lapangan kerja yang ada dan kuantitas pencari kerja. Lalu, ketidakmampuan para pencari kerja untuk mendapatkan informasi yang efektif mengenai pasar kerja juga menjadi salah satu faktor penyebab pengangguran. (Sukirno, 2004:328).

Tingkat pengangguran dipengaruhi oleh inflasi (Philips dalam Mankiw, 2000:341). Seharusnya, besarnya laju inflasi sepatutnya mampu menurunkan tingkat pengangguran. Di bawah ini visualisasi data terkait laju inflasi di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2019-2023:



Gambar 2. Inflasi Tahunan di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019-2023

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat

Dari data yang ditampilkan dalam Gambar 2, terpampang jelas bahwasanya laju inflasi paling tinggi di Provinsi Sumatera Barat terjadi pada tahun 2022, mencapai sekitar 7%. Kenaikan inflasi ini disebabkan oleh banyaknya kontribusi dari harga pangan, energi, biaya sewa rumah, dan faktor-faktor lainnya. Di sisi lain, laju inflasi terendah di Provinsi Sumatera Barat terjadi pada tahun 2019 dan 2021, yang mencatat angka sekitar 1%. Inflasi mengakibatkan jumlah nilai mata uang yang beredar melebihi jumlah nilai mata uang yang diperlukan publik sehingga tingkat kepercayaannya atas nilai mata uang itu sendiri akan berkurang, ini menjadikan warga tak mau memegang uang tunai menjadikan aliran uang menjadi cepat terjadi. (Mobil, 2013:5).

Pengangguran

Sadono Sukirno (2000) mengungkapkan bahwa pengangguran adalah keadaan dimana seseorang yang tergolong kedalam angkatan kerja ingin bekerja tetapi belum memperolehnya. Pengangguran terjadi sering kali dikarenakan jumlah pencari kerja lebih besar dibandingkan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia yaitu adanya ketidakseimbangan pada pasar tenaga

kerja. seseorang. seseorang yang tidak bekerja tetapi tidak secara aktif bekerja tidak termasuk kedalam pengangguran. (Sukirno 2013).

Menurut Mankiw (2013) mengatakan bahwa pengangguran termasuk kedalam masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang berat. Kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang dibuat oleh mereka akan akan membantu lapangan pekerjaan. (N. Gregory Mankiw 2014).

Tingkat Inflasi

Menurut Sukirno (2008: 14) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan Menurut Budiono (2008: 155) inflasi dikatakan sebagai proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Inflasi ialah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian.

Sedangkan tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu (Sadono Sukirno, 2005).

Tingkat inflasi mempunyai hubungan positif ataupun negatif terhadap jumlah tingkat pengangguran. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi akan mengakibatkan pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman).

Maka oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan berpengaruh pada jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi (Sukirno, 2002).

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Inflasi tidak selalu menyebabkan dampak negatif terhadap perekonomian. Inflasi ringan yang nilainya dibawah 10 persen akan meningkatkan pengusaha dalam menambah produksi untuk melebarkan perusahaanya karena naiknya harga menyebabkan keuntungan yang besar kepada pengusaha. Dengan hal tersebut juga akan meningkatkan terciptanya lapangan pekerjaan. Tetapi inflasi yang terlalu tinggi dengan jangka waktu yang panjang juga akan menyebabkan pengaruh negative terhadap perekonomian. Inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang produksi dalam negeri lebih mahal daripada barang-barang impor. (Septiatin et al. 2016, 53–54).

III. Metode Penelitian

Pada kajian ini, metode yang dipakai yakni kuantitatif yang ditujukan guna mengembangkan dan menerapkan model matematis, teori, dan hipotesis terkait dengan fenomena yang sedang diselidiki. Variabel independennya yakni inflasi, sedangkan dependennya yakni tingkat pengangguran terbuka (TPT).

Data sekunder yang dipakai pada kajian ini berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, dengan rentang waktu antara tahun 2019 hingga 2023. Lokasi

kajiandilaksanakan di Sumatera Barat, di mana jenis data yang dianalisa yakni data sekunder yang diambil dari lembaga pengumpul data dan sudah dipublikasikan bisa dimaksimalkan masyarakat (Kuncoro, 2003:127).

Dalam kajian ini, inflasi diidentifikasi sebagai variabel independen (X), sedangkan pengangguran merupakan variabel dependen (Y). Model fungsi yang digunakan dalam kajian untuk mengukur besaran pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Barat adalah:

$$Y = a + bx + \mu$$

Dimana :

Y = tingkat pengangguran (persen)

X = inflasi

a = konstanta regresi

b = koefisien regresi

μ = term error

IV. Hasil dan Pembahasan

Pengolahan datanya dikalulusi memakai aplikasi SPSS, dan hasil nya bisa dicerminkan ditabel 1:

Tabel 1. Olahan Nilai R Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.823 ^a	.678	.570	.32454

a. Predictors: (Constant), Inflasi

b. dependent variable: Pengangguran

Uji R² (Uji Koefisien Determinasi)

Tingkat inflasi di provinsi Sumatera Barat pada 2019-2023 punya korelasi yang cukup kuat dengan tingkat pengangguran, dengan skor R² mencapai 0,678. Maknanya kurang lebih 67,8% variasi dalam tingkat pengangguran bisa dijabarkan oleh perubahan dalam tingkat inflasi. Namun, 32,2% nya variasi dalam

tingkat pengangguran tak bisa dijabarkan oleh tingkat inflasi dan mungkin dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tak disertakan pada kajian ini.

Tabel 2. Hasil Regresi Linear

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound
(Constant)	5,461	,243		22,434	,000	4,686	6,236
variabel X	,163	,065	,823	2,512	,087	-,043	,369

a. Dependent Variable: variabel pengangguran

Dengan data yang telah di-regresikan, persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut. Selanjutnya, hasil regresi ini akan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut, di bawah ini.

$$Y = (5,461 + 0,163)X + \mu$$

Dari hasil model estimasi, bisa diambil simpulan bahwasanya tingkat inflasi (X) punya pengaruh yang positif atas tingkat pengangguran di provinsi Sumatera Barat. Koefisiennya mencapai 0,163, alhasil bilamana inflasi melonjak naik mencapai 1%, menjadikan tingkat penganggurannya juga mekonjak naik hingga mencapai 0,163%.

Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji secara individu apakah koefisien regresi ini signifikan secara statistik.

- Hipotesis nol (H0) menjabarkan bahwasanya tidak ada pengaruh inflasi
- Hipotesis alternatif (H1) menjabarkan bahwasanya ada pengaruh inflasi.

Kriteria untuk menolak atau menerima H0 yakni:

- H0 ditolak bilamana skor probabilitas t tak mampu melebihi signifikannya yakni 0,05 ($\text{sig} < \alpha 0,05$)
- H0 diterima bilamana skor probabilitas t melebihi signifikannya yakni 0,05 ($\text{sig} > \alpha 0,05$).

Perolehan pengujiannya mencerminkan bahwasanyaskor probabilitas (sig) nya 0,087 ($\text{sig} 0,087 > \alpha 0,05$). Maknanya, H0 diterima, maknanya bahwasanya inflasi tidak mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat dalam rentang tahun 2019-2023.

V. Kesimpulan

Mengacu pada perolehan kajian tersebut, alhasil bisa diambil simpulan bahwasanya inflasi punya pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat pada 2019-2023, dengan koefisien nya 0,163. Maknanya bahwasanya inflasi naik 1%, tingkat penganggurannya juga melonjak naik mencapai 0,163%. Namun, perolehan pengujian statistiknya mencerminkan bahwasanya inflasi tidak punya pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat selama tahun 2019-2023, sebab skor probabilitas (sig) hanya mencapai 0,087, yang tak mampu melebihi] tingkat signifikansi α sebesar 0,05.

VI. Daftar Pustaka

- Aji, A. H. S. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. 2, 160–168.
- BIONS. (2022). Inflasi : Pengertian, Jenis-jenis, dan Dampak. BIONS.ID.

- BPS. (n.d.-a). Inflasi Tahunan Sumatera Barat (2019-2023).
- BPS. (n.d.-b). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sumatera Barat (2019-2023).
- Hanifa. (2024). Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Sumatera Barat Tahun 2016-2021.
- Muhayarah, & Khusnul Khotimah, Tiara Rahmawati, Indina, Pahmi, D. D. (2023). Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten Tahun 2017-2021. 3(2), 1225–1236.
- Neza Hafiizh P. Prof. Dr. Pudjihadjo, SE., M. (2015). Analisis pengaruh investasi, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi ntb.
- Noor Faaizah. (2023). Pengertian Pengangguran : Jenis-jenis, Penyebab, dan Dampak. Detikedu.
- Nur Fitri Yanti, H. A. dan H. W. A. (2014). Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014.
- Purnama, N. I. K. A. (2014). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Medan Tahun 2000-2014. 130–138.